



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2017

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

oleh semua orang dengan mudah dan murah. Bahkan untuk mengefisienkan penggunaan energi dapat dimulai dengan suatu kebiasaan. Artinya upaya untuk memulai kebiasaan tersebut adalah dengan "membumikan budaya hemat energi" yang orientasinya akan menjadi trend membudaya di masyarakat. Dan kebiasaan ini harus mulai ditanamkan mulai anak-anak untuk berperilaku hemat energi, semisal begitu keluar rumah lampu-lampu yang tidak berfungsi "wajib" dimatikan. Atau tertib menghidupkan dan mematikan televisi apabila acaranya sudah selesai ditonton. Tugas ini harus ditanamkan oleh orang tua, pendidik, dan para pimpinan di kantor untuk bertindak disiplin menekankan betul budaya efisiensi energi.

Tapi, bila ditilik lebih dalam, kita bisa mencontohi kesuksesan Jepang, bahwa dengan budaya hemat energi ini yang telah ditanamkan dari orang tua ternyata berdampak signifikan terhadap efisiensi (konservasi) energi. Bayangkan kalau setiap orang tua mempunyai 2 orang anak, dimana setiap anak memiliki ruang tidur sendiri dengan lampu 25 watt, berapa energi yang dapat dihemat dalam satu harinya? Ini menjadi lebih signifikan

karena hardikan tersebut tertanam dalam diri sang anak hingga dia dewasa dan mewariskan budaya sadar terhadap kepentingan vital.

Dari apresiasi di atas, kita dapat menarik benang merah, bahwa penghematan energi dapat dilakukan oleh setiap individu secara mudah dan sederhana. Pelajaran lain yang bisa diambil adalah upaya penghemat energi dapat disosialisasikan atau bahkan menjadi kurikulum pendidikan nasional. Dengan demikian, penghematan energi sudah ditanamkan sedini mungkin melalui proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan sejak dini mengenai cara berhemat energi memiliki dampak yang signifikan dalam efisiensi energi.

Selain itu, dalam rangka efisiensi penggunaan energi, adalah melakukan audit energi. Hal ini terutama ditujukan untuk industri dan gedung-gedung niaga yang menggunakan banyak energi. Dengan melakukan audit energi, jumlah kebutuhan akan energi yang sebenarnya dapat diketahui dengan jelas. Dari hasil audit kita dapat mengetahui apakah industri atau gedung dimaksud sudah maksimal menggunakan energi dan langkah yang dapat diambil dalam

rangka melakukan penghematan. Dengan melakukan audit energi yang didukung dengan implementasi alat baru, penghematan yang dapat dilakukan mencapai 30%.

Tak jauh berbeda dengan upaya efisiensi energi, upaya inovasi sumber energi baru dan teknologi yang ramah energi juga memerlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Apalagi Untuk melakukan inovasi dibutuhkan investasi yang cukup besar. Hal ini dapat dikurangi dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah, misalnya fasilitas bebas pajak, sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mendukung upaya inovasi tersebut. Oleh karena itu, untuk merintis budaya hemat energi, selain dari Jepang kita dapat belajar dari negara Cina karena dalam berbudaya hemat energi dengan upaya menciptakan teknologi yang dapat mengkonversi energi dengan biaya investasi yang kecil karena dukungan pemerintah sangat luar biasa. Maka alangkah maknurnya di negeri ini, jika kelak putera-putera terbaiknya mampu menciptakan peralatan hemat energi dan teknologi penghasil listrik yang justru dapat membantu pihak pemerintah khususnya PLN.